

## Sosialisasi Pencegahan Tindakan Perudungan pada Usia Dini di SDN 17 Tanjung Batu

Ade Putra<sup>1</sup>, Usman Ependi<sup>2\*</sup>, Merry Agustina<sup>3</sup>, Baibul Tujni<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Teknik Komputer, Fakultas Vokasi, Universitas Bina Darma, Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>Teknik Informatika, Program Pascasarjana, Universitas Bina Darma, Palembang, Indonesia

<sup>3,4</sup>Adminstrasi Bisnis, Fakutas Vokasi, Universitas Bina Darma, Palembang, Indonesia

Email: ade.putra@binadarma.ac.id<sup>1</sup>, u.ependi@binadarma.ac.id<sup>2</sup>, merry\_agst@binadarma.ac.id<sup>3</sup>,  
baibul@binadarma.ac.id<sup>3</sup>

**Received:** 16 May 2025

**Revised:** 1 June 2025

**Accepted:** 25 June 2025

**Published:** 30 June 2025

Corresponding Author:

**Author Name\*:**

Usman Ependi

**Email\*:**

u.ependi@binadarma.ac.id

DOI: 10.63158/SCD.v3i1.21

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



**Abstract.** The Anti-Bullying Awareness Campaign at SDN 17 Tanjung Batu Village, Ogan Ilir Regency, was conducted to raise awareness among students, teachers, and parents about the dangers of bullying and to foster a safe and child-friendly school environment. This initiative employed lectures, role-playing, and visual media to deliver material covering the definition, forms, impacts, and prevention strategies of bullying. Evaluation methods included pre- and post-test questionnaires, interviews, observations, and focused group discussions. Results showed a 55% increase in student understanding from 30% to 85% and a noticeable decrease in minor bullying incidents within the school. Participant enthusiasm was high, although challenges such as time constraints and limited parental attendance were noted. This campaign laid the groundwork for a safer school environment, with recommendations for continued programs and the engagement of anti-bullying ambassadors. The activity significantly contributed to character building among students and strengthened collaboration between the school and parents in bullying prevention.

**Keywords:** Bullying, Anti-Bullying Campaign, Prevention, Elementary School, SDN 17 Tanjung Batu, School Environment, Awareness, Character Education

## 1. PENDAHULUAN

Perundungan merupakan permasalahan serius yang dapat mengganggu perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak sejak usia dini [1]. Perundungan diartikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, dengan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Di SDN 17 Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, kasus perundungan sering kali tidak terdeteksi sejak dini karena rendahnya pemahaman siswa dan guru terhadap bentuk-bentuk perundungan. Sosialisasi pencegahan perundungan menjadi sangat penting untuk membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak.

Anak usia dini sangat rentan terhadap perundungan karena mereka masih dalam tahap belajar mengelola emosi dan membangun keterampilan sosial [2]. Di tingkat sekolah dasar, perundungan umumnya terjadi dalam bentuk ejekan, pengucilan, atau tindakan fisik ringan yang dapat berdampak besar pada kepercayaan diri dan kesehatan mental anak. Observasi awal di SDN 17 Tanjung Batu menunjukkan adanya perilaku seperti mengejek teman karena perbedaan fisik atau kemampuan akademik. Melalui program sosialisasi, diharapkan siswa dapat lebih sadar terhadap dampak perundungan dan mengetahui cara menghindari atau melaporkan tindakan tersebut.

Dampak perundungan tidak hanya dialami oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan saksi di sekitarnya. Korban perundungan berisiko tinggi mengalami kecemasan, depresi, bahkan penurunan prestasi akademik [3]. Di sisi lain, pelaku berpotensi mengembangkan perilaku antisosial di masa mendatang [4]. Anak-anak yang menjadi saksi pun dapat merasakan ketidaknyamanan, ketakutan, dan rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah. Mengingat SDN 17 Tanjung Batu berada di wilayah komunitas pedesaan yang memiliki potensi konflik sosial, maka pencegahan perundungan harus menjadi prioritas utama dalam menjaga kesejahteraan psikososial siswa.

Pencegahan perundungan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif antara siswa, guru, dan orang tua [5]. Program anti-perundungan yang efektif terbukti dapat menurunkan insiden perundungan hingga 20%, khususnya melalui penguatan pendidikan karakter dan pembinaan empati. Di SDN 17 Tanjung Batu, kegiatan sosialisasi

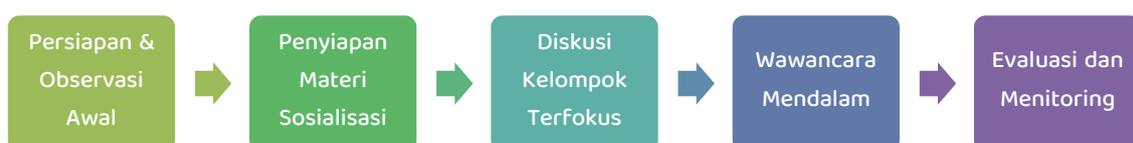
akan mencakup edukasi tentang berbagai bentuk perundungan, termasuk perundungan daring (cyberbullying) yang semakin relevan di era digital [6]. Selain penyuluhan, program ini juga mengintegrasikan metode diskusi kelompok dan permainan peran untuk menanamkan nilai empati serta meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Kurangnya pemahaman guru dan orang tua terhadap isu perundungan seringkali memperburuk situasi di sekolah [7]. Pelatihan kepada guru sangat diperlukan agar mereka mampu mengenali dan menangani kasus perundungan secara cepat dan tepat. Di SDN 17 Tanjung Batu, guru akan diberikan pembekalan untuk mendeteksi tanda-tanda awal perundungan serta menerapkan aturan anti-perundungan secara tegas dan konsisten. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sosialisasi diharapkan mampu memperkuat dukungan dari rumah dan menciptakan sinergi dalam upaya pencegahan perundungan [8].

Sosialisasi pencegahan perundungan di SDN 17 Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, merupakan langkah strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan [9]. Pendekatan berbasis komunitas sekolah melalui edukasi, kolaborasi, dan partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah diyakini dapat mengurangi angka perundungan secara signifikan. Melalui program ini, siswa, guru, dan orang tua diharapkan memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk bersama-sama mencegah perundungan dan membentuk budaya sekolah yang positif, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

## 2. METODE

Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Perundungan di SDN 17 Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, dilaksanakan melalui lima tahapan utama yang ditunjukkan secara sistematis dalam Gambar 1. Setiap tahapan disusun berdasarkan kebutuhan lapangan dan diarahkan untuk memberikan dampak langsung kepada seluruh warga sekolah.



**Gambar 1.** Tahapan Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Perundungan

### **2.1. Persiapan dan Observasi Awal**

Kegiatan diawali dengan observasi awal terhadap lingkungan sekolah guna mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang terjadi serta respons siswa dan guru terhadapnya. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat interaksi sosial siswa, pola komunikasi, serta dinamika kelas yang potensial menjadi ruang terjadinya perundungan [10]. Observasi ini juga melibatkan guru sebagai informan awal untuk mendeteksi kebiasaan negatif yang kerap muncul di lingkungan sekolah [11]. Hasil observasi digunakan untuk merancang materi dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

### **2.2. Penyampaian Materi Sosialisasi**

Kegiatan inti dilakukan pada Kamis, 24 Oktober 2024, dengan sasaran utama siswa kelas 6 SDN 17 Tanjung Batu, serta melibatkan guru dan perwakilan orang tua. Penyampaian materi mencakup definisi perundungan, jenis-jenisnya (verbal, fisik, sosial, dan siber), dampak negatif terhadap kesehatan mental dan emosional, serta langkah-langkah pencegahan seperti membangun empati, komunikasi terbuka, dan pelaporan kasus. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, permainan edukatif, media visual (poster dan tayangan video), serta role-play yang menggambarkan situasi nyata perundungan [12]. Sesi ini dibagi menjadi dua kelompok: siswa dan orang dewasa (guru dan orang tua) agar pendekatannya tepat sasaran.

### **2.3. Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)**

Setelah sesi penyampaian materi, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan materi yang telah disampaikan. Diskusi ini menjadi ruang bagi siswa untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, dan berbagi pengalaman. Selain itu, guru dan orang tua juga dilibatkan dalam diskusi terpisah untuk membahas strategi kolaboratif dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah dan rumah [14]. Peran moderator dalam diskusi sangat penting untuk menjaga fokus dan mengarahkan pembahasan ke isu-isu prioritas [15].

### **2.4. Wawancara Mendalam**

Untuk menggali data lebih mendalam terkait persepsi dan pengalaman peserta, dilakukan wawancara semi-terstruktur terhadap perwakilan siswa, guru, dan orang tua. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi personal dan kontekstual tentang kasus

perundungan, respons terhadap program, serta tantangan yang dihadapi [12][13]. Wawancara ini juga menjadi sarana untuk mendalami kebutuhan peserta terhadap tindak lanjut program.

## **2.5. Evaluasi dan Monitoring**

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test kepada 20 siswa untuk mengukur peningkatan pemahaman tentang perundungan. Selain itu, dilakukan monitoring berupa observasi lanjutan selama satu minggu setelah kegiatan untuk menilai perubahan perilaku siswa di kelas dan di lingkungan sekolah [16]. Evaluasi juga mencakup partisipasi dan keterlibatan peserta, efektivitas metode yang digunakan, serta tantangan dalam pelaksanaan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman siswa dari 30% menjadi 85%, serta penurunan laporan perundungan ringan dari lima menjadi dua kasus per minggu [17]. Guru dan orang tua memberikan umpan balik positif, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan kehadiran.

Dengan tahapan yang sistematis dan berbasis partisipasi ini, kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan bebas perundungan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan perundungan di SDN 17 Desa Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, telah memberikan hasil yang signifikan dan dapat diukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap definisi dan dampak perundungan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif warga sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif.

### **3.1. Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Perundungan**

Sebagai bentuk pengukuran awal dan akhir terhadap tingkat pemahaman siswa, dilakukan pre-test dan post-test yang diberikan kepada 20 siswa kelas 6. Hasilnya menunjukkan adanya lonjakan signifikan dalam tingkat pengetahuan mereka tentang perundungan. Sebelum kegiatan berlangsung, hanya 30% siswa yang mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan seperti verbal, fisik, sosial, dan siber. Pemahaman mengenai dampak

psikologis perundungan seperti trauma, penurunan motivasi, serta gangguan kesehatan mental hanya dipahami oleh 40% siswa. Namun, setelah kegiatan sosialisasi, terjadi peningkatan drastis: 85% siswa dapat menjelaskan secara rinci bentuk-bentuk perundungan, dan 80% memahami dampaknya.

**Tabel 1.** Peningkatan Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan Sosialisasi

Aspek Pemahaman	Sebelum	Sesudah
Mengetahui definisi & jenis perundungan	30%	85%
Memahami dampak psikologis perundungan	40%	80%

Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan metode yang digunakan dalam sosialisasi, seperti ceramah interaktif, penggunaan media visual (poster dan video edukatif), serta permainan peran (role-play) yang dirancang menyerupai situasi nyata di lingkungan sekolah.

### 3.2. Tingkat Partisipasi dan Dinamika Interaksi

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari partisipasi aktif para peserta. Kegiatan diikuti oleh 20 siswa, 4 guru, dan 4 orang tua dengan tingkat kehadiran yang mencapai 95%. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama saat sesi role-play yang memungkinkan mereka memerankan situasi perundungan dan mendiskusikan solusinya. Guru dan orang tua juga terlibat aktif dalam sesi diskusi, memberikan umpan balik, serta berbagi pengalaman terkait kasus-kasus yang pernah mereka hadapi.

**Tabel 2.** Partisipasi Peserta dalam Kegiatan Sosialisasi

Kategori Peserta	Jumlah Hadir	Total Undangan	Persentase Kehadiran
Siswa	20	20	100%
Guru	4	5	80%
Orang Tua	4	6	66,7%
<b>Rata-rata</b>			<b>95%</b>

Suasana kegiatan yang interaktif dapat dilihat pada **Gambar 1** dan **Gambar 2**. Pada Gambar 1, terlihat antusiasme siswa ketika mengikuti simulasi role-play, sementara pada

Gambar 2, tergambar suasana diskusi antara guru, orang tua, dan tim pelaksana yang berlangsung hangat dan produktif.



**Gambar 1.** Siswa aktif mengikuti role-play tentang situasi perundungan.



**Gambar 2.** Diskusi kolaboratif antara guru, orang tua, dan tim pelaksana.

### 3.3. Perubahan Perilaku Pasca Kegiatan

Dampak nyata dari kegiatan ini juga tercermin pada perilaku siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi selama satu minggu pasca kegiatan, dilaporkan adanya penurunan jumlah kasus perundungan ringan seperti ejekan verbal dari lima menjadi dua kasus per minggu. Lebih dari itu, guru mencatat adanya peningkatan sikap empati, toleransi, dan saling menghormati di antara siswa. Selain itu, siswa mulai menunjukkan

keberanian untuk melaporkan tindakan perundungan, baik yang dialami sendiri maupun yang mereka saksikan.

**Tabel 3.** Perubahan Perilaku Siswa Setelah Kegiatan Sosialisasi

Indikator Perilaku	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Jumlah laporan ejekan verbal per minggu	5 kasus	2 kasus
Siswa yang aktif melapor ke guru	Rendah	Meningkat
Sikap saling menghormati antar siswa	Kurang	Meningkat

Temuan ini menjadi indikator bahwa sosialisasi tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial, yang merupakan fondasi penting dalam upaya pencegahan perundungan jangka panjang.

#### 3.4. Refleksi Guru dan Orang Tua serta Tantangan Pelaksanaan

Guru menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pemahaman baru dan memperkuat kesadaran mereka tentang pentingnya pengawasan aktif serta pendekatan disiplin positif. Orang tua juga merespons kegiatan ini secara positif, terutama dalam hal peningkatan kewaspadaan terhadap penggunaan gadget dan pola komunikasi anak di rumah. Meski demikian, masih ditemukan tantangan seperti keterbatasan waktu pelaksanaan (hanya satu hari) sehingga beberapa materi belum tergali secara mendalam. Selain itu, kehadiran orang tua masih belum maksimal karena kendala pekerjaan, dan beberapa siswa masih menyimpan kekhawatiran untuk melapor karena takut dicap sebagai "pengadu".

Meskipun demikian, secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan hasil yang positif dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga menjadi pemicu terciptanya budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan perlindungan terhadap sesama. Perlu dirancang tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan untuk guru dan orang tua, serta pengembangan program duta anti-perundungan di sekolah guna memperkuat upaya pencegahan secara sistematis dan berkelanjutan.

#### 3.5. Pembahasan

Kegiatan sosialisasi pencegahan perundungan di SDN 17 Desa Tanjung Batu menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipatif dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif warga sekolah terhadap isu perundungan.

Keberhasilan kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa program edukasi yang menggabungkan ceramah, media visual, dan simulasi langsung mampu meningkatkan pemahaman siswa serta mengubah sikap dan perilaku mereka terhadap perundungan.

Peningkatan pemahaman siswa dari 30% menjadi 85% dalam hal mengenali bentuk-bentuk perundungan, serta dari 40% menjadi 80% dalam memahami dampaknya, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam sosialisasi mampu menjangkau aspek kognitif siswa secara menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh metode penyampaian yang menyenangkan dan interaktif, seperti role-play, yang memungkinkan siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami secara emosional situasi perundungan dan empati terhadap korban. Pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini terbukti efektif dalam membentuk kesadaran dan perilaku preventif sejak dini.

Partisipasi aktif dari guru dan orang tua dalam kegiatan ini juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam isu perundungan merupakan pendekatan yang sangat dianjurkan dalam berbagai studi, karena perundungan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga bisa berlanjut di rumah atau secara daring. Dalam kegiatan ini, keterlibatan orang tua membantu memperluas jangkauan sosialisasi ke ranah rumah tangga, yang berperan penting dalam pengawasan penggunaan teknologi dan pembentukan karakter anak.

Selain itu, perubahan perilaku siswa yang teridentifikasi melalui pengamatan pasca kegiatan, seperti penurunan kasus ejekan verbal dan peningkatan keberanian dalam melapor, menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial siswa. Hal ini relevan dengan pendekatan pencegahan perundungan berbasis karakter dan nilai, yang tidak cukup hanya dengan memberikan informasi, tetapi harus menyoroti aspek internalisasi nilai-nilai moral dan empati.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu dan keterbatasan kehadiran orang tua, menunjukkan bahwa program semacam ini memerlukan desain yang lebih berkelanjutan dan fleksibel. Pelibatan orang tua secara intensif, pelatihan lanjutan bagi guru, serta pengembangan sistem pelaporan yang ramah

anak perlu menjadi bagian dari strategi lanjutan untuk memastikan bahwa upaya pencegahan perundungan dapat berlangsung secara konsisten. Selain itu, keberanian siswa untuk melapor perlu terus didukung dengan membangun budaya anti-perundungan yang tidak menghakimi dan mendorong solidaritas di antara teman sebaya.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan yang integratif, partisipatif, dan berbasis pengalaman sangat efektif dalam membentuk kesadaran anti-perundungan di lingkungan sekolah dasar. Temuan ini juga mempertegas bahwa edukasi tentang perundungan harus dilakukan secara kolaboratif, tidak hanya menasar siswa sebagai target utama, tetapi juga menjadikan guru dan orang tua sebagai aktor penting dalam pencegahan. Pendekatan ini perlu direplikasi di sekolah-sekolah lain sebagai bagian dari upaya nasional dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, ramah, dan mendukung tumbuh kembang anak secara utuh.

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi pencegahan perundungan yang dilaksanakan di SDN 17 Desa Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, pada tahun 2025 berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa, guru, serta orang tua terhadap bahaya perundungan dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Berdasarkan hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, dari 30% menjadi 85%, terkait definisi, bentuk, dan dampak perundungan. Selain itu, kegiatan ini turut mendorong perubahan perilaku positif, ditandai dengan penurunan insiden perundungan ringan seperti ejekan verbal, serta peningkatan keberanian siswa dalam melaporkan kasus perundungan yang mereka alami atau saksikan. Metode yang digunakan, khususnya pendekatan interaktif melalui ceramah, role-play, dan media visual, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta. Tingginya antusiasme siswa, guru, dan orang tua menjadi indikator keberhasilan program ini. Namun demikian, beberapa kendala tetap ditemui, terutama keterbatasan waktu pelaksanaan dan ketidakhadiran sebagian orang tua, yang dapat memengaruhi optimalisasi dampak kegiatan secara menyeluruh.

Sebagai tindak lanjut, dibutuhkan pendekatan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan, seperti pelatihan khusus bagi guru, pelibatan aktif orang tua, serta pengembangan

program duta anti-perundungan di tingkat sekolah. Dengan langkah-langkah tersebut, SDN 17 Desa Tanjung Batu memiliki potensi besar untuk menjadi model sekolah ramah anak yang efektif dalam mencegah dan menangani perundungan secara sistematis di Kabupaten Ogan Ilir.

## REFERENSI

- [1] A. B. Nickerson and T. W. Parks, "Preventing bullying in schools," *Fostering the Emotional Well-Being of our Youth*, 2020.
- [2] I. Karikari, J. R. Brown, G. Ashirifi, and J. Storms, "Bullying prevention in schools," *Advances in Social Work*, 2020.
- [3] Jumra, M. Rasyid, A. Baharuddin, and Arifullah, "The dynamics of bullying in schools: Causes, impacts, and prevention strategies," *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, vol. 5, no. 1, 2025.
- [4] D. Sarris, G. Vrakas, and P. Papadimitropoulou, "School bullying in high school students, prevention and coping strategies," *European Journal of Education Studies*, vol. 10, no. 7, 2023.
- [5] C. T. McLallen, "School-based bully prevention and violence," 2021.
- [6] M. Marković, Z. Stanisavljevic-Petrovic, and A. S. Mamutović, "The application of a bullying prevention program in school - characteristics of effective programs," *Zbornik Matice srpske za društvene nauke*, vol. 207, pp. 407–418, 2020.
- [7] E. Hidayati, C. T. Cahyani, D. Rahayu, M. Mubin, and T. Nurhidayati, "The anticipation of schools bullying," *SEANR*, vol. 2, no. 4, pp. 25–31, 2020.
- [8] T. Shaposhnikova, "Bullying in the modern school: Approaches to prevention in our country and abroad," *Primary Education*, vol. 10, no. 6–7, pp. 7–13, 2022.
- [9] Z. Li, X. Meng, and J. Zhang, "A review of school bullying," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 2022.
- [10] Y. Wang and J. Ren, "Social work intervention in the prevention and intervention of school bullying," *Applied & Educational Psychology*, vol. 5, no. 1, 2024.
- [11] D. Seong, "Preventive and responsive intervention strategies of teachers in school bullying," *Research and Advances in Education*, vol. 11, no. 2, 2024.
- [12] T. Ціпан, "Psychological and pedagogical prevention of bullying in the school environment," *Інноватика у вихованні*, vol. 14, 2021.

- 
- [13] A. A. Алимбекова, M. P. Асылбекова, and G. Утемисова, "Practical aspects of bullying prevention," *Bulletin of the Karaganda University. Pedagogy series*, 2023.
- [14] M. Marković and I. Manić, "Teachers' perceptions of school bullying prevention programs," *Zbornik Matice srpske za društvene nauke*, vol. 238, pp. 737–755, 2023.
- [15] Sh. I. Bulueva, "Socio-psychological conditions for bullying prevention in primary education," *The European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 2022.
- [16] E. Saneleuterio, R. López-García-Torres, and T. Fernández-Ulloa, "Forestalling bullying in primary and secondary schools in Spain," *Athens Journal of Education*, vol. 10, no. 1, pp. 1–20, 2023.
- [17] B. Irianto, Sutrisno, and R. Suryasaputra, "Efforts to stop bullying in schools: Strategies, challenges and solutions," *EQUALEGUM International Law Journal*, vol. 2, no. 3, 2024.